

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Implementasi dapat dikatakan suatu proses penerapan atau pelaksanaan. Implementasi adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. Implementasi merupakan Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan publik, (Wahab, 2001:68).

Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, maka ada dua pilihan Langkah yang ada yaitu langsung mengimplementasikan dalam program-program atau melalui kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan tersebut, (Wahab, 2001:68).

Program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan, Upaya-upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Program adalah pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Keberhasilan suatu program berkaitan erat dengan pengembangan program tersebut. Pengembangan adalah proses menciptakan pertumbuhan, kemajuan, perubahan positif atau penambahan komponen fisik, ekonomi, lingkungan, sosial dan demografis. Tujuan pengembangan adalah peningkatan tingkat dan kualitas hidup penduduk dan penciptaan atau perluasan pendapatan daerah setempat

serta peluang kerja tanpa merusak sumber daya lingkungan. (Tachan, 2006:28).

Pengembangan burung hantu merupakan salah satu program yang dilakukan untuk mengendalikan hama. Pengembangan burung hantu adalah suatu cara yang efektif untuk mempercepat populasi burung hantu (*tyto alba*). Burung hantu merupakan salah satu predator yang potensial, sebagai burung pemangsa yang berburu hewan lain untuk untuk makanannya, mudah beradaptasi, mempunyai kemampuan pendengaran yang tajam sehingga burung hantu ini sudah mulai dikembangkan dalam pengendalian hama pada tanaman.

Pengendalian Hama adalah suatu usaha untuk mengontrol populasi hama pada tanaman. Kegiatan pengendalian merupakan kegiatan yang esensial dalam budidaya tanaman karena dapat mempengaruhi produktivitas tanaman. Dengan adanya hama, pengaruh yang muncul yaitu mengurangi produksi yang dihasilkan oleh tanaman sehingga sangat berpengaruh terhadap produktivitas. Salah satu penyebab menurunnya produktivitas pada tanaman seperti padi disebabkan adanya serangan hama tikus. Tikus merupakan hama yang relatif sulit dikarenakan mempunyai kemampuan berkembangbiak yang pesat serta daya rusak yang tinggi. pengendalian hama memerlukan waktu dan cara yang tepat, supaya melindungi lahan pertanian, dapat dilakukan secara berkelanjutan agar tidak merusak lingkungan.

Dalam Qanun No 1 Tahun 2021 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, dalam pasal 31 ayat 1 menyebutkan

intensifikasi kawasan pertanian pangan berkelanjutan dan lahan pertanian pangan berkelanjutan yaitu dengan peningkatan kesuburan tanah, peningkatan kualitas benih/bibit, perdiversifikasian tanaman pangan, pencegahan dan penanggulangan hama tanaman, pengembangan irigasi, pemanfaatan teknologi pertanian, pengembangan inovasi pertanian, penyuluhan pertanian dan jaminan akses permodalan.

Pemanfaatan burung hantu sebagai pembasmi hama tikus dinilai cukup efektif guna meningkatkan produktivitas sesuai dengan Undang-Undang (UU) No 22 Tahun 2019 tentang sistem budidaya pertanian berkelanjutan, penerapan terkait hama terpadu salah satunya terkait tikus, penerapan undang-undang ini adalah upaya untuk melakukan pencegahan yang dinilai lebih baik daripada pengobatan, dilakukan secara terpadu, mengutamakan bahan-bahan yang ramah dalam arti menggunakan bahan-bahan alami baik secara teknis maupun biologi terkait penggunaan bahan kimia sintetis yang berbahaya, serta penggunaan listrik dalam pengendalian hama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan Peneliti melalui Media Massa, menyatakan bahwa terjadinya sebuah peristiwa yang mengakibatkan hilangnya tiga nyawa petani akibat tersengat listrik, peristiwa itu terjadinya di Kecamatan Meureudu pada Tahun 2015 silam, sehingga kejadian yang berulang ini mendapat sorotan dari pihak Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie Jaya yang menyebutkan hama yang tidak berkurang, tetapi nyawa yang melayang. (<https://www.liputan6.co.id> Minggu 2 Desember 2018).

Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara awal dengan Bapak Safrizal selaku Staff Pengendalian Hama Dinas Pertanian dan Pangan menjelaskan “Dalam proses pengendalian hama tikus yang dilakukan oleh para petani masih menggunakan bahan kimia dan sengatan kawat listrik, namun cara tersebut masih sangat minim untuk mencegah pengendalian hama tikus dikarenakan kurang berjalan dengan baik dan tidak dapat berkelanjutan serta dapat merusak lingkungan. Maka dari hal tersebut Pihak Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie Jaya setuju untuk menggunakan program pengembangan burung hantu sebagai pengendalian hama tikus secara alami/hayati yang dapat dilakukan secara berkelanjutan serta tidak merusak lingkungan sekitar.(Wawancara awal 14 Maret 2024)

Adapun tujuan program pengembangan program burung hantu pada pengendalian hama tikus terutama dilakukan guna meningkatkan produksi pada tanaman padi sehingga produktivitas akan meningkat. Selain itu program ini merupakan salah satu cara untuk menangani masalah hama tikus dalam bentuk penanganan yang berbasis alami, dapat dilakukan secara berkelanjutan, serta tidak menimbulkan dampak negatif pada lingkungan (Budhisurya,2015)

Keberadaan dan ketersediaan sektor lahan sawah di Indonesia memiliki peran yang strategis karena mayoritas masyarakatnya rata-rata merupakan para petani dan makanan pokok mereka adalah beras. Sebagai sumber produksi yang sangat luas dan sumber pangan yang juga berguna untuk mewujudkan kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan

nasional yang berkelanjutan bagi masyarakat, lahan sawah juga dapat memberikan potensi yang sangat besar kepada pembangunan yang berkelanjutan (Suratha, 2018).

Berikut ini adalah jumlah luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Pidie Jaya :

Tabel 1.1.
Luas Tanam, Panen, Produksi dan Produktivitas Padi
Kabupaten Pidie Jaya 2023

No	Kecamatan	Luas tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (TON) GKG	Produktivitas (TON / Ha) GKG
1.	Bandar Baru	3,495	3,495	23,787	6,17
2.	Panteraja	440	440	2,977	6,77
3.	Trienggadeng	3,230	3,230	18,926	5,86
4.	Meureudu	2,401	2,401	14,477	6,03
5.	Meurah Dua	1,077	1,077	7,250	6,73
6.	Ulim	1,634	1,634	11,634	7,12
7.	Jangka Buya	1,059	1,059	6,517	6,15
8.	Bandar Dua	3,059	3,059	25,009	6,34
Jumlah		17,641	17,641	110,579	6,27

Sumber : Data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie Jaya 2024

Berdasarkan tabel di atas Kecamatan Meureudu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pidie Jaya yang memiliki luas panen keempat tertinggi dengan luas tanam sebesar 2,401 Ha dengan produksi sebesar 14, 477 ton dengan tingkat produktivitas 6,03 ton/Ha.

Dalam upaya peningkatan produktivitas padi, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie Jaya melakukan pengendalian hama tikus secara

alami/hayati yaitu dengan menggunakan penggunaan burung hantu sebagai predator pemangsa. Pengendalian hama menggunakan burung hantu pertama dilakukan pada tahun 2016, dimana pihak Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie Jaya serta beberapa petani melakukan studi banding tentang pengendalian hama tikus dengan memanfaatkan burung hantu ke Kabupaten Demak Provinsi Jawa Barat. Awal mula dilakukan penangkaran burung hantu sebanyak empat pasang dan pembuatan rumah burung hantu (rubuha) sebanyak empat buah pada persawahan di beberapa desa yang ada di Kecamatan Meureudu. Seiring dengan adanya kegiatan penangkaran tersebut, bertambah jumlah pembuatan rubuha pada persawahan desa yang lain, serta menyebar ke beberapa kecamatan yang ada di sekitar Kecamatan Meureudu.

Sejak awal program pemanfaatan burung hantu ini dilakukan, tidak semua petani memberikan tanggapan yang positif, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dikalangan petani. Pada tahun 2016 pihak Dinas Pertanian dan Pangan melakukan proses program pengembangan burung hantu dengan melakukan pembuatan beberapa rumah burung hantu (rubuha) yang memiliki luas 50 cm x 50 x 60 cm dengan ketinggian tiang penyangga 4,5 m, perkiraan biaya untuk satu rumah burung hantu sekitar Rp 1,7 juta. Dan setiap unit rumah burung hantu ini memiliki sepasang burung hantu, dengan kemampuan dapat menangkap 5-6 ekor tikus dalam

satu malam. Kemampuan jelajahnya tergolong cukup jauh, burung ini juga memiliki pendengaran yang cukup hebat yaitu memiliki pendengaran 500 meter untuk mendengar dan menangkap mangsanya. Dan sepasang burung hantu ini mampu melindungi sekitar 25 hektar tanaman yang maknanya, iya bisa menjangkau seluas itu untuk menangkap tikus sebagai mangsanya. Kemampuan pemburuan yang sangat teratur dan daya jelajah sampai 12 km dari area nest box (kandang) jika tikus sulit untuk di dapat, dan merupakan juga makhluk yang setia terhadap kandangnya selama tidak ada gangguan oleh hewan pemangsa lain dan gangguan manusia.

Berkaitan dengan hal ini perubahan tingkat produksi menjadi lebih tinggi dari pada sebelumnya, yang mana pada saat padi diserang hama tikus tingkat hasil produksi hanya mencapai 3-4 Ton/Ha, tetapi semenjak dengan adanya program pemanfaatan burung hantu tingkat produksi menjadi 7-8 Ton/Ha. Maka dari itu dapat dilihat untuk para petani yang menggunakan program dan yang tidak menggunakan program tersebut.

Dengan adanya pembuatan rubuha tersebut dapat meningkatkan program pengembangan burung hantu yang awalnya hanya di Kecamatan Meureudu, tapi seiring dengan keberhasilan dari program tersebut sekarang sudah menyebar di beberapa kecamatan lain. Maka dari kegiatan penangkaran dan pembuatan rumah burung hantu ini terus meningkat, yang awalnya dengan dana otonomi dari pemerintah daerah, khususnya dinas pertanian dan pangan, dan terus berlanjut hingga mendapatkan dana dari anggaran pendapatan belanja gampong (APBG).

Berikut ini jumlah kelompok tani yang memelihara burung hantu di Kabupaten Pidie Jaya sebagai berikut:

Tabel 1.2.
Daftar Nama Kelompok Tani di Kecamatan Meureudu

No	Nama Gampong	Jumlah Kelompok Tani	Kecamatan yang Melakukan Program
1.	Gampong Pulo U	Poktan Udep Beusare	Meureudu
2.	Gampong Meunasah Lhok	Poktan Ingin Jaya	
3.	Gampong Dayah Kruet	Poktan Makmu Beurata	Meurah Dua
4.	Gampong Pulo	Poktan Pulo Beumakmu	Ulim

Sumber data: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie Jaya.

Lokasi awal yang diperoleh penulis terkait penelitian ini melalui observasi awal yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan perolehan data tahun 2021, sudah ada empat kecamatan yang sudah melakukan kegiatan penangkaran burung hantu. Berikut ini jumlah rumah burung hantu yang sudah dibuat berdasarkan kecamatan di Kabupaten Pidie Jaya:

Tabel 1.3.
Jumlah Rumah Burung Hantu Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Burung Hantu
1.	Meureudu	18
2.	Meurah Dua	12
3.	Ulim	14
4.	Bandar Dua	2
Jumlah		46

Sumber Data: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie Jaya 2024

Pengembangan program burung hantu dalam pengendalian hama tikus merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam bentuk membantu memecahkan masalah yang terjadi setiap tahunnya. Pengendalian hama tikus pada awalnya menggunakan rodentisida demi mengurangi jumlah populasi tikus, tetapi dalam jangka waktu yang panjang tidak menuntungkan dan menimbulkan dampak yang negatif bagi lingkungan. Disisi lain, pengendalian hama juga dilakukan dengan menggunakan sengatan listrik, dan hal ini lebih berbaya bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Implementasi Kebijakan Program Pengembangan Burung Hantu (*Tyto Alba*) dalam Pengendalian Hama Tikus di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan adalah:

1. Bagaimana implementasi kebijakan program pengembangan burung hantu (*Tyto Alba*) dalam pengendalian hama tikus di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya?
2. Apa saja faktor penghambat dalam keberlanjutan program pengembangan burung hantu (*Tyto Alba*) dalam pengendalian hama tikus di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya?

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Implementasi Kebijakan Program Pengembangan Burung Hantu (*Tyto Alba*) dalam pengendalian hama tikus di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.
2. Faktor Penghambat dalam keberlanjutan program pengembangan burung hantu (*Tyto Alba*) dalam pengendalian hama tikus di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi kebijakan program pengembangan burung hantu (*Tyto Alba*) dalam pengendalian hama tikus di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat keberlanjutan program pengembangan burung hantu (*Tyto Alba*) dalam pengendalian hama tikus di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan untuk menambah wawasan terutama bagi peneliti sendiri serta referensi pada penelitian yang akan datang.

2. Bagi Petani

Sebagai masukan informasi untuk lebih meningkatkan

pengendalian hama tikus melalui program pengembangan burung hantu.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan dalam pengendalian hama tikus melalui program pengembangan burung hantu.